

KARAKTERISTIK MUNAFIK DALAM SURAT AL BAQARAH AYAT 8-20 MENURUT SAYYID QUTHB DALAM TAFSIR *FĪ ZILĀLIL QURĀN*



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Ilmu Al Quran dan Tafsir Fakultas Agama Islam**

Oleh :

NISA UL HAQ
G100150031

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

**KARAKTERISTIK MUNAFIK DALAM SURAT AL BAQARAH AYAT 8-
20 MENURUT SAYYID QUTHB DALAM TAFSIR *FĪ ZILĀLIL QURĀN***

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

**NISA UL HAQ
NIM: G100150031
NIRM: 15/X/02.3.4/0138**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen
Pembimbing



**Dr. Syamsul hidayat, M.Ag
NIDN. 0605096402**

HALAMAN PENGESAHAN

KARAKTERISTIK MUNAFIK DALAM SURAT AL BAQARAH AYAT 8-
20 MENURUT SAYYID QUTHB DALAM TAFSIR *FĪ ZILĀLIL QURĀN*

OLEH

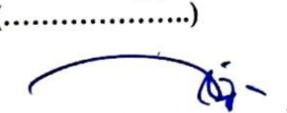
Nisa Ul Haq
NIM: G100150031
NIRM: 15/X/02.3.4/0138

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari kamis, 19 November 2020

Dewan Penguji:

1. Dr. Syamsul hidavat, M.Ag.
(Ketua Dewan Penguji)
2. Dr. M. Darajat Arivanto, M.Ag.
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Drs. Suharjianto, M.A.g.
(Anggota II Dewan Penguji)


(.....)

(.....)

(.....)

Dekan,


Dr. Syamsul Hidavat, M.Ag.
NIDN. 0605096402

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggung jawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 20 Juli 2020

 Penulis
Sa Ul Haq
NIM: G100150031

KARAKTERISTIK MUNAFIK DALAM SURAT AL BAQARAH AYAT 8-20 MENURUT SAYYID QUTHB DALAM TAFSIR *FĪ ZILĀLIL QURĀN*

Abstrak

Al-Quran menjelaskan secara detail tentang sifat-sifat orang munafik, dengan menyebutkan kata *al-munāfiqūn* dalam 4 surat 8 ayat, kata *al-munāfiqīn* dalam 7 surat dan 19 ayat yang berbicara tentang munafik dari segala aspek secara global. Begitu pula munafik diungkapkan dalam masdar *Nifāq* dalam 2 surat 4 ayat. Beberapa ayat dalam al-Quran juga menjelaskan tentang munafik tanpa menyebutkan kata munafik itu sendiri. Kata munafik banyak ditemukan dalam al-Quran menunjukkan bahwa kasus munafik ini perlu dikaji secara khusus dan mendalam. Penelitian ini akan terfokus pada penafsiran Sayyid Quthb tentang karakteristik munafik dalam surat al-Baqarah ayat 8-20, dengan kitabnya *Fī Zilālil Qurān* yang merupakan kitab tafsir bercorak *adabi ijtimā'i*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, dengan pendekatan deskriptif analisis, sumber primer dari penelitian ini adalah kitab *Fī Zilālil Qurān* cetakan ke 10 tahun 1982 karya Sayyid Quthb yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, Lc. Sumber sekunder dari penelitian ini diantaranya adalah "*Biografi Sayyid Quthb "Sang Syahid" yang Melegenda"* karya Dr. Shalah Al-Khalidiy. Untuk menganalisis data yang terkumpul digunakan metode *Tafsir Tahlili*. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah diantara karakteristik munafik yaitu di dalam hati mereka ada penyakit, seperti membenci, iri hati, kesesatan, ketidakimbangan mental, bahkan kematian nurani. Allah SWT membalas kemunafikan mereka dengan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan dan kegelapan. Jiwa mereka dipenuhi dengan kebingungan, kecemasan, dan ketakutan.

Kata Kunci: Karakteristik munafik, surat al-Baqarah, Sayyid Quthb, *Fī Zilālil Qurān*

Abstract

Al Quran explains in detail about the characteristics of hypocrites, by mentioning the word *al-munāfiqūn* in 4 surahs 8 verses, *al-munāfiqīn* words in 7 surahs and 19 verses that talk about hypocrites from all aspects globally. Likewise, hypocrisy is expressed in *Nifāq* masdar in 2 surahs 4 verses. Some verses in the Quran also describe hypocrisy without mentioning the word hypocrite itself. The word hypocrite is commonly found in the Quran shows that this hypocritical case needs to be studied specifically and deeply. This research will focus on Sayyid Quthb's interpretation of the hypocritical characteristics in Surah al-Baqarah verses 8-20, with the book *Fī Zilālil Qurān* which is a book of interpretation of *adabi ijtimā'i*. This type of research is a library research, with a descriptive analysis approach, the primary source of this research is the 1982 book of *Fī Zilālil Qurān* by Sayyid Quthb translated into Indonesian by Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, Lc. Secondary sources from this research include "*Biografi Sayyid Quthb "Sang Syahid" yang Melegenda"* by Dr. Shalah Al-Khalidiy. To analyze the collected data used the *Tahlili* Interpretation method. The conclusion that can be drawn from this study is that among the hypocritical characteristics is that in their hearts there are diseases,

such as hatred, jealousy, heresy, mental imbalance, even death of conscience. Allah SWT reciprocates their hypocrisy by letting them oscillate in error and darkness. Their souls are filled with confusion, anxiety and fear.

Keywords: Hypocritical Characteristics, Surah Al-Baqarah, Sayyid Qutb, *Fī Zilālil Qurān*.

1. PENDAHULUAN

Al-Quran merupakan wahyu Allah SWT yang diturunkan sebagai petunjuk serta pedoman hidup manusia, serta kitab terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman dan petunjuk untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.¹ Ia merupakan sumber makna, sumber nilai, dan mengandung tata aturan yang mengatur segala aspek kehidupan manusia. Bersamaan dengan itu pula, ia memberikan *tandzir* (peringatan) tentang jalan yang harus ditempuh oleh manusia agar hidup didalam bimbingan cahaya Ilahi dan mampu mewujudkan *rahmatan lil 'aalamiin*.² Allah SWT. berfirman:

هَذَا بَصَائِرُ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ. (الجاثية: ٢٠)

Artinya:

“(Al-Quran) ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini.”³

Al-Quran kitab suci terakhir sebagai sumber utama keimanan serta amalan kaum muslimin, didalamnya menyangkut semua hal yang dibutuhkan manusia dalam kehidupannya, diantaranya kebijaksanaan, doktrin Aqidah, Ibadah, Syariah, Hukum, Muamalah dan lain-lain. Pembahasan mengenai Aqidah termasuk didalamnya sifat munafik. Al-Quran menjelaskan secara detail tentang sifat-sifat orang munafik, dengan menyebutkan kata *al-munāfiqūn* dalam 4 surat 8 ayat, kata *al-munāfiqīn* dalam 7 surat dan 19 ayat yang berbicara tentang munafik dari segala aspek secara global. Begitu pula munafik diungkapkan dalam masdar *Nifāq* dalam 2 surat 4 ayat. Beberapa ayat dalam al-Quran juga menjelaskan tentang

¹ Nidaul Fajriyyah, Skripsi: "Karakter Munafik Sebagai Gangguan Kepribadian dalam surat Al-Baqarah Ayat 8-20: Kajian Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 8-20" (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014), hlm.1

² Dadan Rusmana, M.Ag, Dra. Yayan Rahtikawati, M.Ag, *Tafsir Ayat-ayat Sosial Budaya* (Bandung: Pustaka Setia, 2014) hlm. 11.

³ QS. Aljatsiyah ayat 20.

munafik tanpa menyebutkan kata munafik itu sendiri. Kata munafik banyak ditemukan dalam al-Quran menunjukkan bahwa kasus munafik ini perlu dikaji secara khusus dan mendalam.

Pada permulaan surat al-Baqarah Allah mengulas tentang tiga golongan manusia. Yakni orang-orang yang beriman, orang-orang kafir dan juga munafik. Allah mengulas tentang orang-orang beriman dalam empat ayatNya (1-5), mengulas tentang orang-orang kafir dalam dua ayatNya (ayat 6-7) yaitu orang yang dengan tegas telah menyatakan bahwa dia tidak percaya, betatapun orang tersebut diberikan peringatan dan adzab karena orang tersebut ingkar secara terang-terangan dan mengulas tentang orang-orang munafik pada tiga belas ayatNya (8-20). Ayat ini berbicara tentang orang-orang munafik yang di dalam hati mereka ada penyakit, seperti membenci, iri hati, kesesatan, ketidakimbangan mental, bahkan kematian nurani.⁴

Sayyid Quthb adalah seorang ilmuwan, sastrawan, ahli tafsir sekaligus pemikir dari Mesir. Ia banyak menulis dalam berbagai bidang. Ia mempunyai nama lengkap Sayyid Quthb Ibrahim Husain Syadzili. Ia lahir di daerah Asyut, Mesir pada tanggal 9 Oktober tahun 1906.⁵

Situasi dan kondisi kita saat ini tidak jauh berbeda dengan situasi dan kondisi saat *Fī Zilālil Qurān* ditulis. Jahiliyah yang sama. Ingkar pada Allah dan RasulNya. Tidak mau menjadikan al-Quran sebagai *the way of life*. Mempertuhankan akal, ilmu pengetahuan, teknologi, harta dan kedudukan. Berbagai kejahatan dan kezaliman yang timbul akibat jauh dari manhaj al-Quran juga masih sangat terasa seperti saat *Fī Zilālil Qurān* diluncurkan. Karena kemiripan inilah, penelitian ini akan terfokus pada karakteristik munafik dalam surat al-Baqarah ayat 8-20 menurut Sayyid Quthb dalam tafsir *Fī Zilālil Qurān*

2. METODE

⁴ Nidaul Fajriyyah, Skripsi: "Karakter Munafik Sebagai Gangguan Kepribadian dalam surat Al-Baqarah Ayat 8-20: Kajian Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 8-20" (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014), hlm.2-3.

⁵ <http://bio.or.id/biografi-sayyid-quthb/>, diakses pada Rabu, 31 Oktober 2018 pukul 09:07

Studi ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama yang dimaksudkan untuk menggali teori-teori dan konsep-konsep yang telah ditentukan oleh para ahli terdahulu, mengikuti perkembangan penelitian dibidang yang akan diteliti, memperoleh orientasi mengenai topik yang dipilih, memanfaatkan data sekunder menghilangkan duplikasi penelitian.⁶

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab tafsir *Fī Zilālil Qurān* cetakan ke 10 tahun 1982 karya Sayyid Quthb yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, Lc. Sumber data sekunder diantaranya adalah *Biografi Sayyid Quthb "Sang Syahid" yang Melegenda* karya Dr. Shalah Al-Khalidiy.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, yakni metode yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang ada kemudian diklarifikasi, dianalisis, selanjutnya diinterpretasikan sehingga dapat memberikan pemecahan terhadap permasalahan. Untuk menganalisis data yang terkumpul digunakan metode Tafsir *Tahlili*, yaitu metode penafsiran yang menjelaskan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan tata urutan *mushaf utsmani*, dengan penjelasan yang cukup terperinci. Model ini menyajikan pembahasan seluruh segi dan isi dari sebuah atau sekelompok ayat (atau surat). Didalamnya melibatkan penguraian kosakata (*mufradāt*), struktur bahasa, pembahasan, linguistik, makna keseluruhan, munasabah (korelasi antar kata, ayat, atau surat), pemanfaatan asbabun nuzul dan hadits (serta atsar), penyimpulan prinsip umum, serta pemanfaatan pengetahuan lainnya yang dapat membantu pemahaman nash al-Quran.⁷

Aspek-aspek penting yang harus diperhatikan oleh *mufasssir* dalam menggunakan metode *tahlili* adalah:

- a. Menjelaskan arti kata-kata (*mufradāt*) yang terkandung di dalam suatu ayat yang akan ditafsirkan.

⁶ Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1982), Hal. 70.

⁷ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Quran & Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 177

- b. Menjelaskan asbabun nuzul, baik secara *sababi* atau *ibtida'i*
- c. Menyebutkan kaitan antara ayat yang satu dengan ayat yang lain (*munāsabatul āyāt*) dan hubungan antara surat dengan surat yang lain baik sebelum atau sesudahnya (*munāsabatus surah*)
- d. Menjelaskan hal-hal yang bisa disimpulkan dari ayat tersebut, baik yang berkaitan dengan hukum, tauhid, akhlak, atau yang lainnya.⁸

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kitab tafsir *Fī Zilālil Qurān* bisa digolongkan ke dalam tafsir *al-Adabi Ijtima'i* (sastra, budaya dan kemasyarakatan).⁹ Kitab ini sangat sesuai dengan situasi dan kondisi saat ini.

Berikut ini adalah pembahasan tentang karakteristik munafik dalam surat Al Baqarah ayat 8-20 menurut penafsiran Sayyid Quthb dalam kitab *Fī Zilālil Qurān*:

3.1 Surat Al-Baqarah Ayat 8-20

3.1 وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللّٰهِ وَيَوْمَ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾ يُخٰدِعُونَ اللّٰهَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ اِلَّا اَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾ فِي قُلُوْبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللّٰهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌۢ بِمَا كَانُوْا يَكْذِبُوْنَ ﴿١٠﴾ وَاِذَا قِيْلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوْا فِي الْاَرْضِ قَالُوْا اِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُوْنَ ﴿١١﴾ اَلَا اِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُوْنَ وَلٰكِنْ لَا يَشْعُرُوْنَ ﴿١٢﴾ وَاِذَا قِيْلَ لَهُمْ ءَامِنُوْا كَمَا ءَامَنَ النَّاسُ قَالُوْا اَنُؤْمِنُ كَمَا ءَامَنَ السُّفَهَاءُؕ اَلَا اِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ وَلٰكِنْ لَا يَعْلَمُوْنَ ﴿١٣﴾ وَاِذَا لُقُوْا بِالَّذِيْنَ ءَامَنُوا قَالُوْا ءَامَنَّا وَاِذَا خَلَوْا اِلٰى شَيْطٰنِهِمْ قَالُوْا اِنَّا مَعَكُمْ اِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُوْنَ ﴿١٤﴾ اللّٰهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمْدُدُّهُمْ فِى طُغْيٰنِهِمْ يَعْمَهُوْنَ ﴿١٥﴾ اُولٰٓئِكَ الَّذِيْنَ اشْتَرَوْا الضَّلٰلَةَ بِالْهُدٰى فَمَا رَٰبِحَتْ تِجْرَتُهُمْ وَمَا كَانُوْا مُهْتَدِيْنَ ﴿١٦﴾ مَّثَلُهمْ كَمَثَلِ الَّذِى اسْتَوْفَدَ نَارًا فَلَمَّا اَضَاعَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللّٰهُ بِنُوْرِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِى ظُلُمٍ لَا يَبْصِرُوْنَ ﴿١٧﴾ صُمُّ

⁸ Anshori, 'Ulumul Quran: Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 208

⁹ Al-Khaladi, Salah Abdul Fatah. *Pengantar Memahami Tafsir Fī Zilālil Qurān*. terj. Salafuddin Abu Sayyid. cet. Ke-1 (Solo: Intermedia, 2011), hlm. 182.

بُكُمْ عُمِّي فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿١٨﴾ أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ
يَجْعَلُونَ أَصْلِعَهُمْ فِي ءَاذَانِهِم مِّنَ الصَّوَءِ حَذَرَ الْمَوْتِ ۚ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ
﴿١٩﴾ يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ ۖ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَّشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ
قَامُوا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَرِهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

3.2 Karakteristik Munafik

3.2.1 Mengaku beriman (ayat 8)

Sesungguhnya mereka mendakwakan iman kepada Allah dan hari akhir, padahal sebenarnya mereka tidak beriman. Mereka adalah orang-orang munafik yang tidak berani melakukan penolakan dan tidak berani mengungkapkan perasaan mereka dalam menghadapi orang-orang beriman.¹⁰

3.2.2 Menipu Allah dan orang-orang beriman (ayat 9 dan 10)

Mereka merasa sebagai orang-orang yang cerdas, licik, dan mampu mengelabui orang-orang awam, tetapi al-Quran menjelaskan hakikat perbuatan mereka; bahwa mereka tidak hanya ingin mengelabui orang-orang mukmin tetapi juga ingin mengelabui Allah.¹¹

Ayat ini pada saat yang sama merupakan ancaman yang mengerikan bagi orang-orang yang mencoba menipu, menyakiti, dan membuat makar terhadap orang-orang beriman. Ancaman bagi mereka bahwa pertarungan mereka bukan dengan orang-orang beriman saja tetapi juga dengan Allah yang Maha Kuat, Maha Perkasa lagi Maha Menundukkan.¹²

Sesungguhnya mereka dalam keadaan lalai sehingga tanpa disadari mereka tidak lain hanya menipu diri sendiri. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui penipuan mereka, sedangkan orang-orang beriman berada di dalam rengkuhan Allah dan penjagaanNya dari pengelabuan yang tercela itu.¹³

Tetapi kenapa orang-orang munafik itu mencoba melakukan upaya ini? Mengapa mereka menipu dengan tipuan ini? Di dalam watak mereka ada cacat. Di

¹⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir Fii Dzilalil Quran*, terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, (vol.1; Jakarta: Robbani Press, 2001), hlm.73.

¹¹ *Ibid*

¹² *Ibid*

¹³ *Ibid*, hlm. 75.

dalam hati mereka ada penyakit. Faktor inilah yang mengakibatkan mereka menyimpang dari jalan yang benar dan lurus. Karena penyakit bisa menimbulkan penyakit lagi. Penyimpangan itu bermula kecil lalu sudut penyimpangan semakin melebar dan bertambah seiring dengan setiap langkah yang di ayunkan. *“Dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta” (10)*¹⁴

3.2.3 Mengaku melakukan perbaikan padahal mereka melakukan kerusakan (ayat 11 dan 12)

Sifat lain diantara sifat-sifat mereka (khususnya kaum elit, mereka yang pada masa awal hijrah memiliki kedudukan, kepemimpinan, dan kekuasaan di tengah kaum mereka, seperti Abdullah bin Ubay bin Salul) ialah sifat pembangkangan, justifikasi terhadap setiap kerusakan yang mereka lakukan, dan merasa bangga apabila tidak diambil tindakan terhadap perbuatan mereka.¹⁵

Orang-orang yang tidak ikhlas kepada Allah tidak mungkin bisa menyadari kerusakan amal perbuatan mereka, karena standar kebaikan, keburukan, keshalihan dan kerusakan yang ada di dalam diri mereka lebih berat kepada hawa nafsu yang subjektif dan tidak lagi cenderung kepada kaidah Ilahi.¹⁶

3.2.4 Merasa lebih unggul dan lebih tinggi terhadap masyarakat umum, serta melecehkan orang-orang yang beriman (ayat 13)

Di antara sifat mereka adalah merasa lebih unggul dan lebih tinggi terhadap masyarakat umum, demi untuk meraih kedudukan yang palsu di mata manusia. mereka enggan menyatakan keislaman kepada Rasulullah SAW dan menganggap Islam hanya untuk orang-orang miskin dan tidak layak bagi orang-orang elit yang berkedudukan. Karenanya datang bantahan yang tegas dan pasti kepada mereka.¹⁷ Kapankah orang bodoh tahu bahwa dirinya bodoh? Kapankah orang yang menyimpang menyadari bahwa dirinya jauh dari jalan yang lurus?

3.2.5 Melakukan konspirasi bersama orang-orang Yahudi (ayat 14-16)

¹⁴ *Ibid*

¹⁵ *Ibid*, hlm.76.

¹⁶ *Ibid*

¹⁷ *Ibid*

Orang-orang munafik menampakkan keimanan bila bertemu kaum mukminin. Namun apabila bertemu dengan setan-setan mereka (pada umumnya adalah orang-orang Yahudi yang menjadikan orang-orang munafik sebagai alat untuk memecah belah barisan Islam dan mengacaukannya), mereka mengolok-olok kaum mukminin dengan menampakkan keimanan dan berpura-pura membenarkan.¹⁸ Kemudian Allah membiarkan mereka terombang-ambing tanpa petunjuk di jalan yang tidak mereka ketahui ujungnya. Itulah olok-olokan yang mengerikan, tidak seperti olok-olokan mereka yang ringan dan kecil.¹⁹

Sebenarnya mereka bisa mendapatkan petunjuk sekiranya mereka mau. Petunjuk itu telah diberikan kepada mereka bahkan sudah ada di tangan mereka. Tetapi “*mereka membeli kesesatan dengan petunjuk*”, seperti layaknya para pedagang yang lalai.²⁰

3.3 Perumpamaan Orang-orang Munafik

3.3.1 Perumpamaan api (ayat 18)

Sesungguhnya mereka telah menyalakan api, tetapi setelah cahaya api itu menerangi mereka, mereka tidak dapat memanfaatkannya padahal mereka sendiri yang memintanya. Pada mulanya mereka tidak berpaling dari petunjuk, tidak menyumbat telinga untuk mendengar, tidak menutup mata untuk melihat, dan tidak menghalangi hati untuk memahami, sebagaimana diperbuat oleh orang-orang kafir. Tetapi mereka lebih menyukai kebutaan ketimbang petunjuk setelah mendapatkan kejelasan persoalan.

mereka (orang-orang munafik itu) telah merusak fungsi telinga mereka sehingga mereka “tuli”, telah merusak fungsi lidah mereka sehingga mereka “bisu”, dan telah merusak fungsi mata mereka sehingga mereka “buta”. Hingga pada akhirnya mereka tidak dapat kembali kepada kebenaran, tidak bisa mendapatkan petunjuk lagi, dan tidak bisa memperoleh cahaya kembali.²¹

3.3.2 Perumpamaan air hujan (ayat 19 dan 20)

¹⁸ *Ibid*

¹⁹ *Ibid*, hlm. 79.

²⁰ *Ibid*

²¹ *Ibid*, hlm. 81.

Ini merupakan gambaran yang menakjubkan, penuh dengan gerak dan guncangan. Ada kebingungan dan kesesatan. Ada kedahsyatan dan kecemasan. Ada ketakutan dan kepanikan. Juga ada cahaya dan getaran. Guyuran deras air hujan dari langit: *“disertai gelap gulita, guruh dan kilat. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan dibawah sinar itu. Dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti.”* Yakni berhenti karena bingung, tidak tahu kemana mereka harus pergi. Mereka ketakutan.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Sayyid Quthb Ibrahim Husain asy-Syadziliy atau yang lebih di kenal dengan Sayyid Quthb adalah seorang wartawan yang aktif dalam pergerakan Islam. Beliau menuangkan gagasan-gagasannya dalam banyak karya tulisan, salah satunya adalah *“Fī Zilālil Qurān”*. Beliau menulisnya di dalam penjara di tengah kondisi masyarakat dan pemerintah yang tidak jauh berbeda dengan kondisi Indonesia saat ini. Berdasarkan dari uraian yang telah dipaparkan di bab-bab sebelumnya, dapat di ambil kesimpulan bahwasannya:

4.1.1 Diantara sifat-sifat orang munafik menurut Sayyid Quthb yaitu:

- a. Mengaku beriman kepada Allah dan hari akhir, padahal tidak.
- b. Merasa cerdas, licik dan mampu mengelabui Allah dan orang-orang yang beriman.
- c. Mengaku melakukan perbaikan padahal mereka melakukan kerusakan.
- d. Merasa lebih unggul dan lebih tinggi terhadap masyarakat umum, serta melecehkan orang-orang beriman.
- e. Melakukan konspirasi bersama dengan orang-orang Yahudi.

4.1.2 Allah membuat perumpamaan dan menyiapkan balasan bagi orang-orang munafik sebagai berikut:

- a. Orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya, Allah memadamkannya dan membiarkannya dalam kegelapan.
- b. Orang yang di timpa hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat.

- c. Allah membalas olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan dan kegelapan.
- d. Jiwa mereka dipenuhi dengan kebingungan, kecemasan, dan ketakutan berakhir.

4.2 Saran

Karakteristik munafik sebagaimana yang telah disebutkan barangkali masih banyak dijumpai di masyarakat luas. Peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT sangat diperlukan sebagai bentuk kewaspadaan dan kehati-hatian terhadap karakteristik tersebut.

Penafsiran al-Quran tidak cukup dipahami dari satu perspektif saja, namun memerlukan perspektif lain untuk bisa memahaminya dengan lebih baik. Berikut beberapa rekomendasi kepada civitas akademika untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai:

- a. Tafsir karakteristik munafik dalam ayat yang lain, menurut mufassir yang sama atau mufassir yang berbeda.
- b. Studi komparatif para mufassir terhadap karakteristik munafik, baik dalam ayat yang sama atau ayat yang berbeda.
- c. Dampak karakteristik munafik terhadap kehidupan berbangsa dan beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khalidi, Shalah Abdul Fatah. 2011. *Pengantar memahami Tafsir Fii Dzilaalil Quran*. Diterjemahkan oleh: Salafuddin Abu Sayyid. Solo: Intermedia.
- Anshori. 2013. *'Ulumul Quran: Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Fajriyyah, Nidaul. 2014. *Karakter Munafik Sebagai Gangguan Kepribadian dalam surat Al-Baqarah Ayat 8-20: Kajian Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 8-20*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi keempat. 2008. Jakarta: Gramedia.
- Katsir, Ibnu. 1993. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, terj. H. Salim Bahreisy, H. Said Bahreisy Vol 1. Surabaya: Bina Ilmu.
- Quran explorer, Ensiklopedi Quran, Al Kamil, Al Kubro
- Quthb, Sayyid. 2001. *Fī Zilālil Qurān*. Vol.1. Diterjemahkan oleh: Aunur Rafiq Shaleh Tamhid. Jakarta: Robbani Press.
- Rusmana, Dadan. 2015. *Metode Penelitian Al-Quran & Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rusmana, Dadan M.Ag, Dra. Yayan Rahtikawati, M.Ag. 2014. *Tafsir Ayat-ayat Sosial Budaya*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sofyan Efendi, Masri Singarimbun. 1982, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES.
- Wijaya, Rony. 2012. *Biografi Sayyid Quthb*, <http://bio.or.id/biografi-sayyid-quthb/>, diakses pada tanggal 31 Oktober 2018.